



Peningkatan Motivasi dan Jiwa Entrepreneurship Menuju Kehidupan Yang Lebih Berkualitas Aspek Social Mapping Panti Sosial Bina Taruna Jaya 2

Maria Ariesta Utha ^{1*}, Dita Oki Berliyanti ², Idrianita Anis ³, Debbi Andalia ⁴, Supriadi ⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Email: maria.utha@trisakti.ac.id ^{1*}, dita.oki@trisakti.ac.id ², idanis0212@gmail.com ³, debbi.andalia11@gmail.com ⁴, supri.ardita@gmail.com ⁵

Article History:

Received: Aug 18th 2022
Revised: Sept 9th 2022
Accepted: Oct 2th 2022
Published: Oct 25th 2022

Keywords: *Social Mapping; Partnership; Community Development; Entrepreneur.*

Abstract: *Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 has been owned by the DKI Jakarta Provincial Government since 1999 and is a Technical Implementation Unit in fostering youth with social problems. The mission of Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 is to form teenagers with social problems into teenagers with good personalities through physical, psychological, mental spiritual, social and work skills development in order to realize independence and social functioning by establishing cross-sectoral coordination. For this reason, the Faculty of Economics and Business, Trisakti University, together with the DKI Jakarta Social Service and the DKI Jakarta CSR Forum, have created a partnership in overcoming the problems of youth with social problems through the development of soft skills and hard skills. and participate in providing solutions and actively participate in activities to increase motivation and shape the entrepreneurial character of social development residents.*

Pendahuluan

Rehabilitasi sosial terhadap Warga Binaan Sosial (WBS) diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Standar Rehabilitasi Sosial [1]. Hal ini juga menjadi acuan Panti Sosial Bina Remaja Jaya 2 yang merupakan kepemilikan dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sejak Tahun 1999. Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dalam pembinaan remaja bermasalah sosial. Panti Sosial Bina Remaja Jaya 2 adalah mengubah perilaku remaja bermasalah sosial dari kebiasaan hidup yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial agar dapat hidup mandiri sehingga mampu



menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Total Warga Binaan Sosial (WBS) sampai September 2021 adalah 144 orang dengan rincian: Punk 13 WBS, Manusia Silver/gold/green/robot/badut: 30 WBS, pengamen jalanan/ondel-ondel 30 WBS, parkir liar 9 WBS serta anak terlantar, gelandangan dan remaja bermasalah lainnya 63 WBS [2]. Masing-masing dari WBS memiliki factor penyebab internal dan eksternal yang bervariasi antara lainnya kemiskinan, narkoba, criminal, keluarga bermasalah, pendidikan rendah, rendahnya pemahaman terkait peraturan. Program pembinaan yang telah dilaksanakan saat ini berupa keterampilan las, keterampilan motor dan mobil, keterampilan elektronika, tenaga pendingin, dan sablon [2]. Remaja ini berpotensi menjadi remaja yang memiliki keterampilan dan dapat merubah kesejahteraan hidup dan berdampak multiplier bagi kehidupan masyarakat disekitarnya. Program pembinaan dan intervensi yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial Propinsi DKI Jakarta sudah berjalan dan memberikan dampak namun tetap saja memiliki beberapa kendala yaitu terkait motivasi, *soft skill*, dan *hard skill* Warga Binaan Sosial (WBS) serta dukungan infrastruktur berupa alat praktek yang masih konvensional. Sehingga pemetaan sosial (*social mapping*) penting untuk dilaksanakan dan diharapkan dapat memperkuat program-program yang sudah ada, sehingga lebih tepat sasaran dan berdampak signifikan bagi warga bina sosial baik perubahan perilaku maupun kehidupannya. Maka penting untuk merumuskan masalah, tantangan dan harapan dari warga binaan sosial secara spesifik agar program dan strategi yang tepat sasaran terkait pembinaan dan pengembangan warga bina sosial Panti Sosial Bina Remaja Jaya 2. Untuk itu Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta melalui kemitraan dengan Forum CSR DKI Jakarta dan FEB Usakti sebagai mitra pelaksana diharapkan mampu berkontribusi dalam upaya mengatasi kendala yang dihadapi oleh warga bina sosial Panti Sosial Bina Remaja Jaya 2 [2]. Tujuan pelaksanaan *social mapping* ini untuk: (i) Melakukan kajian yang terperinci tentang kondisi sosial ekonomi termasuk modal alam, modal manusia, modal sosial, modal fisik, budaya, kearifan lokal, budaya, (ii) Mengidentifikasi risiko sosial secara terperinci dan melakukan pemetaan pemangku kepentingan termasuk risiko dan daftar serta analisis pemangku kepentingan, (iii) Rekomendasi rinci untuk memitigasi risiko sosial yang teridentifikasi termasuk program dan strategi pengembangan warga Panti Sosial Bina Remaja Jaya 2 yang memenuhi kebutuhan sehingga selanjutnya program-program dan strategi yang dibuat dapat meningkatkan motivasi dan jiwa *entrepreneurship* menuju kehidupan yang lebih berkualitas.

Metode

a. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Materi *social mapping* terkait kondisi sosial ekonomi termasuk modal alam, modal manusia, modal sosial, modal fisik, budaya, kearifan lokal, budaya [3]. *Social mapping* mencakup demografik responden, studi data dasar panti asuhan, *stakeholder mapping*, identifikasi strategi dan tantangan pelaksanaan program pengembangan anak panti serta pemetaan kurikulum.

1) Metode Pelaksanaan Kegiatan

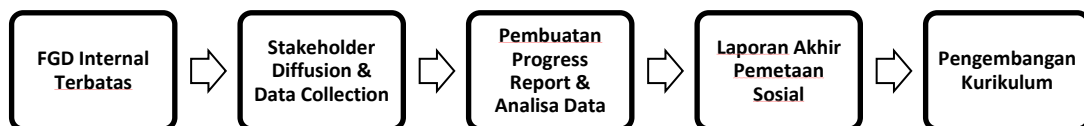
Metode pelaksanaan *social mapping* dan pemetaan kurikulum adalah sebagai berikut:

- a) FGD internal terbatas, melakukan diskusi dengan team Dinas Sosial Provinsi DKI, Pengelola Panti, Forum CSR untuk mengetahui prioritas permasalahan yg dihadapi



dan kebutuhan warga bina sosial dan Forum CSR DKI Jakarta dilaksanakan melalui Zoom

- b) *Stakeholder Diffusion* dan *Data Collection*, merupakan pendekatan yang dilakukan oleh Tim PKM FEB terhadap anak-anak panti asuhan yang berlatar belakang anak jalanan dengan permasalahan mental yang membutuhkan kepercayaan diri, motivasi serta pengakuan secara sosial dengan latar belakang demografi dan keluarga yang heterogen sehingga dibutuhkan pendekatan awal yang sedikit berbeda sehingga anak-anak tersebut memahami maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan dan memiliki rasa nyaman dengan Tim Pelaksana PKM. Juga dalam kegiatan ini termasuk wawancara dengan Pihak Pengelola Panti dan pengumpulan data sekunder. Pelaksanaan kegiatan lapangan dilaksanakan dengan menerapkan protocol kesehatan COVID-19.
- c) Pembuatan Progress Report & Analisa Data. Membuat Analisa data dan perumusan rekomendasi berdasarkan input yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan *stakeholder* terkait.
- d) Laporan Akhir Pemetaan Sosial mencakup *social mapping* dan *needs assessment* [4] warga bina sosial. Untuk mengidentifikasi derajat kepentingan dan kekuatan aktor maka digunakan *Power - Interest Grid*. *Power-Interest Grid* bertujuan mengklasifikasikan pemangku kepentingan berdasarkan derajat kekuatan (*power*) dan tingkat kepentingan (*interest*) terkait dengan hasil penelitian. Kekuatan artinya wewenang yang terdapat pada pemangku kepentingan terkait isu. Sedangkan kepentingan terkait dengna seberapa besar pemangku kepentingan memiliki kepentingan terhadap isu. *Power Grid Interest Grid* menggunakan kuadran yang fungsinya adalah untuk melihat posisi posisi sehingga selanjutnya dapat ditentukan jenis pelibatannya [5].
- e) Pengembangan Kurikulum dibuat berdasarkan hasil *social mapping* dan *needs assessment* warga bina sosial.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 2. *Focus Group Discussion (FGD)* Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, Forum CSR dan Tim PKM FEB Usakti



Gambar 3. Pelaksanaan *Social Mapping* Anak Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2

b. Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dua kali yaitu tanggal 16 November 2021 untuk *social mapping* dan 7 Juli 2022 khusus untuk pemetaan kurikulum.

c. Tempat Kegiatan

Tempat kegiatan FGD dan *social mapping* dilaksanakan di dua tempat yaitu di Kantor Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 di Tangerang Selatan, Provinsi Banten.

Hasil

Hasil yang Dicapai Oleh Peserta, Komunitas, dan Pelaksana.

Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan oleh tiga orang dosen dari berbagai disiplin ilmu, yaitu dari Program Studi Magister Manajemen, Program Doktor Ilmu Ekonomi dan Akuntansi, dibantu oleh mahasiswa dan tenaga kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Hasil *social mapping* dilakukan pada pemangku kepentingan yaitu Dinas Sosial Jakarta, Pengelola Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2, Anak Panti Sosial Bina Remaja



Taruna Jaya 2 dan Forum CSR DKI Jakarta:**a) Dinas Sosial DKI Jakarta**

Berdasarkan *indepth interview* dengan Dinas Sosial DKI Jakarta ditemukan bahwa:

- 1) Jumlah penanganan anak jalanan di Jakarta semakin meningkat. Sehingga melakukan pembinaan terhadap anak jalanan di Jakarta dengan cara menyediakan rumah singgah lokasinya terdapat di wilayah DKI Jakarta dan Banten termasuk di Tangerang Selatan.
- 2) Anak-anak panti asuhan umumnya terjaring dalam operasi penertiban yang digelar petugas Sudin Sosial
- 3) Anak-anak jalanan dimasukkan ke panti-panti sosial untuk selanjutnya diberikan pembinaan dan juga diberikan berbagai pelatihan agar menjadi bekal hidup mandiri tanpa harus kembali lagi ke jalanan.
- 4) Anak-anak jalanan yang terjaring umumnya karena disebabkan oleh: kemiskinan, narkoba, criminal, keluarga bermasalah pendidikan rendah, rendahnya pemahaman terkait peraturan.
- 5) Jumlah anak jalanan yang meningkat dan keterbatasan sumber daya di dalam Panti Sosial dalam meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* maka dibutuhkan kemitraan. Harapannya dengan adanya kemitraan dari institusi Pendidikan dan juga Forum CSR DKI dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan anak-anak panti bina sosial sehingga kedepannya menjadi pribadi yang dapat diterima oleh lingkungan, mandiri serta memiliki keterampilan yang mengarahkan menjadi *entrepreneur* di masyarakat.

b) Pihak Pengelola Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2

Berdasarkan *indepth interview* dengan Pengelola Panti Bina Remaja ditemukan bahwa:

- 1) Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 merupakan bagian dari Panti unit pelaksana teknis Dinas Sosial DKI Jakarta yang berada diluar Jakarta. Sejarahnya adalah panti eks Narkoba namun tahun 2018 menjadi panti anak-anak terlantar dan anak-anak jalanan.
- 2) Penghuni Panti Sosial berasal dari anak-anak jalan yang memiliki keterbatasan baik dari pendidikan, pengetahuan dan keterampilan
- 3) Warga bina sosial per Juli 2021 totalnya 144 dengan rincian Punk 13 WBS, Manusia Silver/gold/green/robot/badut: 30 WBS, pengamen jalanan/ondel-ondel 30 WBS, parkir liar 9 WBS serta anak terlantar, gelandangan dan remaja bermasalah lainnya 63 WBS [2].
- 4) Anak-anak panti sebelum di masukkan kepanti dimasukan ke tempat transit yaitu Panti Sosial Bina Insan (PSBI) I atau II untuk diidentifikasi dan dilakukan pengamatan sehingga selanjutnya dimasukkan ke panti yang sesuai. Ketika PSBI I atau II mengarahkan ke Panti Sosial Bina Remaja Jaya 2 maka pengelola panti akan mengidentifikasi kembali dan ternyata umumnya anak-anak tersebut terputus dari keluarganya sehingga otomatis minim dari sisi pendidikan, adanya pergaulan bebas, mantan anak-anak lembaga pemasyarakatan. Meskipun panti ini adalah klasifikasinya adalah panti anak jalanan yang terlantar namun dipanti ini juga mengurus Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sekitar 16 orang dan yang terkena HIV.



- 5) Terkait dengan bangunan, gedung dan infrastruktur saat ini dibutuhkan persiapan yang sangat matang untuk memperkuat dukungan infrastruktur.
- 6) Anak-anak panti jauh dari orang tua sehingga berperilaku tidak normal oleh karena itu anak-anak panti membutuhkan kasih sayang dan perhatian.
- 7) Pengelola panti melakukan rehabilitasi dengan berbagai macam program antara lain pendidikan jasmani, rohani, mental, spiritual, sosial dan keterampilan.
- 8) Pendidikan/Pelatihan dilaksanakan kurang lebih 6 bulan diharapkan nantinya anak-anak panti memiliki kemampuan lebih jika dibandingkan sebelum masuk ke panti antara lainnya lebih disiplin, berperilaku lebih baik, agamanya lebih baik, memiliki keterampilan.
- 9) Aktifitas yang dilaksanakan setiap hari adalah bangun pagi, sholat subuh dan selanjutnya melaksanakan kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh pengelola panti dalam bentuk konseling, Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung), Pelatihan Las, Montir Motor & Mobil, Sablon, Elektronik, AC dll yang dilaksanakan mulai pukul 04.40 WIB sampai 21.00 WIB.
- 10) Pelatihan-pelatihan yang dilakukan masih menggunakan kurikulum lama, bahan atau alat praktek yang digunakan saat ini sudah lama dan masih menggunakan peralatan yang manual sehingga butuh dukungan/bantuan dari pihak lain untuk membantu anak-anak panti terkait penyediaan alat-alat praktek.
- 11) Ketika anak-anak diberikan pelatihan responnya sangat semangat dan memiliki keinginan untuk maju dan perlakuan terhadap anak-anak panti sangat ekstra hati-hati
- 12) Mobilitas Warga Binaan Sosial (WBS) sangat tinggi sehingga terkadang setelah dilakukan *assessment* ada yang sudah berkeluarga sehingga jangka waktu untuk tinggal di panti maksimalnya adalah 2 bulan selebihnya diupayakan minimal pembinaan di panti adalah 6 bulan namun oleh pekerja sosial jika dinyatakan bahwa masih membutuhkan pembinaan maka pengelola panti dapat memperpanjang waktu selama 1 tahun
- 13) Anak-anak didalamnya sepenuhnya menjadi tanggungjawab panti dan ketika ada anak yang berusaha keluar dari panti maka pihak panti sudah berkoordinasi dengan pihak RT/RW dan meminta bantuan masyarakat sekitar jika ada anak-anak yang berusaha lari dari panti. Karena terdapat kejadian dua anak berusaha melarikan diri dari panti namun pihak Panti dibantu oleh pihak masyarakat sekitar untuk menemukan kedua anak tersebut. Namun sejauh ini pihak pengelola panti mampu mengantisipasi sehingga kejadian seperti ini tidak terulang kembali.
- 14) Harapan dengan adanya konseling dapat memberikan motivasi kepada anak-anak panti sehingga mampu menjalani kehidupan yang sehat, membuka sudut pandang yang baru sehingga siap untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di dalam maupun diluar panti
- 15) Adanya pembekalan anak panti dengan pengetahuan dan keterampilan sehingga harapan saat keluar dari panti akan memiliki perilaku yang lebih baik, mampu bersosialisasi dan dapat diterima oleh masyarakat, mampu bekerja secara normal seperti para pekerja pada umumnya tanpa memperoleh stigma tertentu, dan memperoleh penghidupan yang layak.

**c) Anak Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2**

- 1) 100 persen responden anak panti berjenis kelamin laki-laki, jumlah anggota keluarga antara 1 sampai dengan 9 orang.
- 2) Jumlah anak yang mengenyam Pendidikan SLTP sebesar 34,9%, SD dan SLTA masing-masing 27,9% dan yang tidak sekolah 9,3%. Masih terdapat beberapa anak yang tidak dapat memeca dan menulis dikarenakan berkebutuhan khusus
- 3) Sebelum masuk ke panti, anak-anak tersebut bekerja sebagai pengemis, pengamen, tukang sapu, membantu orang tua berjualan di pasar, cleaning service, bekerja di toko sembako, kuli bangunan, manusia silver, ondel-ondel, pemulung, pengamen buruh pabrik tukang parkir, jahit sepatu, penjual tisu dilampu merah, bahkan ada yang sama sekali tidak bekerja/pengangguran.
- 4) Pendapatan yang diperoleh anak-anak panti sebelum tinggal dipanti berkisar antara Rp 15.000/hari sampai Rp 980.000/hari
- 5) Kondisi panti asuhan menurut anak-anak panti bersih, rapih, aman, dan menyenangkan, karena bertemu banyak teman baru, banyak kegiatan dan didukung prasarana yang cukup memadai dalam menunjang aktifitas sehari-hari, petugas pantinya ramah dan bersih, makan 3 kali sehari. Namun sedikit ketidaknyaman disebabkan beberapa anak yang memang secara psikologisnya mudah marah dan emosinya susah dikontrol
- 6) Anak-anak umumnya merasa nyaman tinggal di panti asuhan namun masih terdapat jawaban yang menyatakan kurang nyaman dikarenakan masih teringat dengan orang tua dan keluarga, merasa bosan dan juga ada anak panti yang malas serta masih merasa *dibully* oleh sesama warga panti.
- 7) Jangka waktu anak-anak panti tinggal di panti antara 4 hari sampai dengan lebih dari 2 tahun
- 8) Alasan anak-anak tinggal dipanti umumnya karena terkena penertiban anak dijalan sehingga dijaring petugas P3S (*Petugas Pelayanan Pengawasan dan Pengendalian Sosial*)
- 9) Manfaat terbesar yang dirasakan anak-anak tinggal dipanti asuhan adalah berusaha mandiri, lebih disiplin, belajar hidup bersosial dengan baik, mampu membaca Al-Quran dan mengenal agama, berubah menjadi pribadi yang lebih baik, memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan, bisa makan dan minum, serta memperoleh keterampilan memperbaiki AC, Las, Sablon, Mesin.
- 10) Fasilitas yang perlu ditingkatkan dipanti asuhan ini menurut anak panti adalah fasilitas terkait bahan praktek yang mendukung keterampilan karena fasilitasnya dianggap sudah tua dan juga minim jumlahnya contohnya alat praktik mesin motor dan mobil, AC, las, sablon serta harapan adanya penambahan fasilitas untuk rekreasi contohnya alat music, olahraga
- 11) Keahlian dan hobi yang dimiliki oleh anak panti sebelum masuk panti antara lainnya meperbaiki AC, mesin motor, keterampilan steam motor dan kaca, keterampilan las, kuli bangunan, las membuat asbak, berdagang, keahlian menyablon, menyanyi, balap motor liar dan melukis.
- 12) Mimpi dan cita-cita anak-anak panti yang ingin dicapai adalah: hidup lebih baik dan membahagiakan orangtua, memiliki pekerjaan tetap, menjadi wirausaha, mampu diterima kembali oleh masyarakat, bersosialisasi dan bekerja seperti orang lain pada umumnya, menajadi dokter, polisi, dapat sekolah, buka usaha yang terkait las, perbaikan mesin, sablon, AC



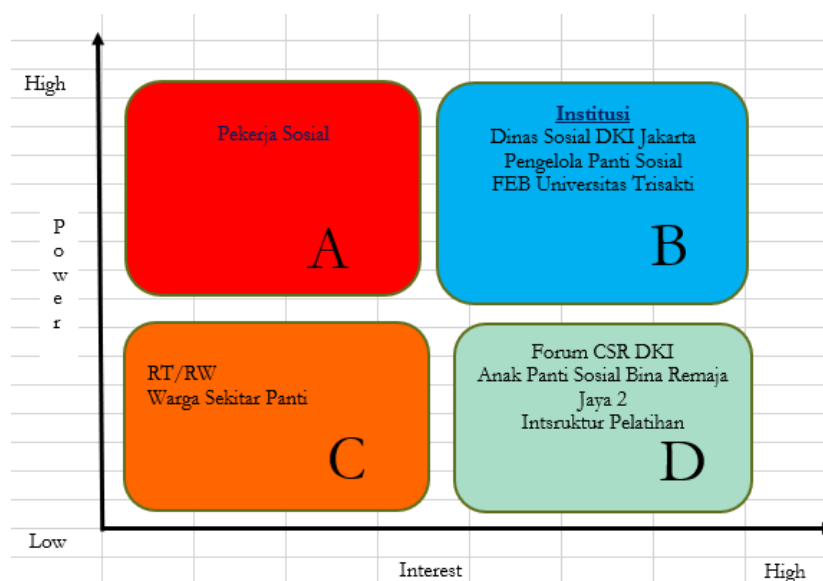
Forum CSR DKI Jakarta

Berdasarkan *indepth interview* dengan Pihak Perwakilan Forum CSR DKI Jakarta ditemukan bahwa:

- 1) Solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan anak jalanan kondisi ekonomi dan kondisi COVID-19 semakin meningkatkan jumlah anak jalanan, hal ini disebabkan dengan turun di jalanan dengan harapan akan memperoleh pendapatan dan membantu perekonomian atau kehidupan sehari-hari, selain itu kurangnya perhatian dari keluarga dan arahan menyebabkan anak-anak tersebut hidup dijalan. Ekonomi bangsa harus tumbuh, pemerataan ekonomi dan kesempatan yang sama dalam mendapatkan Pendidikan dan pekerjaan
- 2) Strategi Forum CSR dalam menangani permasalahan anak jalanan yaitu: mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, memberikan kesempatan memperoleh pendidikan. Kemudian melakukan pembinaan, pelatihan, pendampingan, memberikan motivasi dan merubah mindset serta memberikan kesempatan untuk tumbuh berkembang kearah yang lebih baik
- 3) Bentuk implementasi strategi Forum CSR yang dapat dilakukan dalam menangani permasalahan anak jalanan yaitu: (i) membina, memberikan pengetahuan dan keahlian, memberikan pendampingan dan motivasi sehingga anak panti mampu merubah *mindset*, (ii) memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik, (iii) bekerja sama dengan *stakeholder* dalam menangani permasalahan anak jalanan
- 4) Harapan Forum CSR akhirnya jika strategi tersebut diatas dapat diterapkan yaitu mengentaskan permasalahan, masyarakat yang inklusif dan ekonomi yang tumbuh

Analisis Jaringan Derajat Kepentingan dan Kekuatan Aktor Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2

Posisi pemangku kepentingan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 jika diposisikan pada kekuatan dan kepentingannya berdasarkan *Power Interest Grid* tergambar seperti di bawah ini.

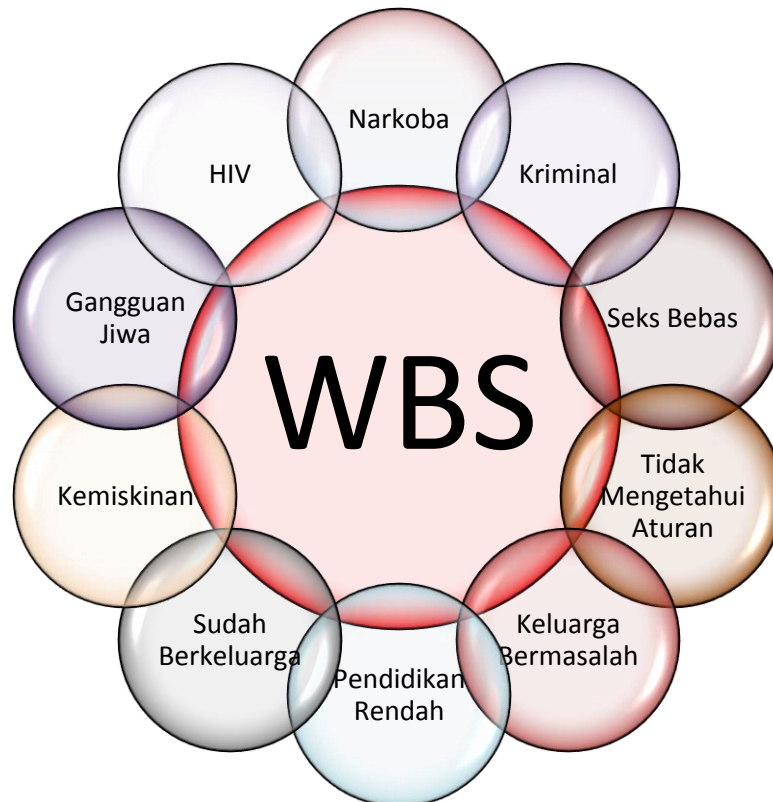


Gambar 4. Level Kekuatan dan Kepentingannya Berdasarkan *Power Interest Grid*

Sumber: Data Primer Diolah

Identifikasi Masalah Sosial

Mengacu hasil *social mapping* pada Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 maka hasil identifikasi masalah sosial pada anak-anak panti terlihat pada Gambar 5.

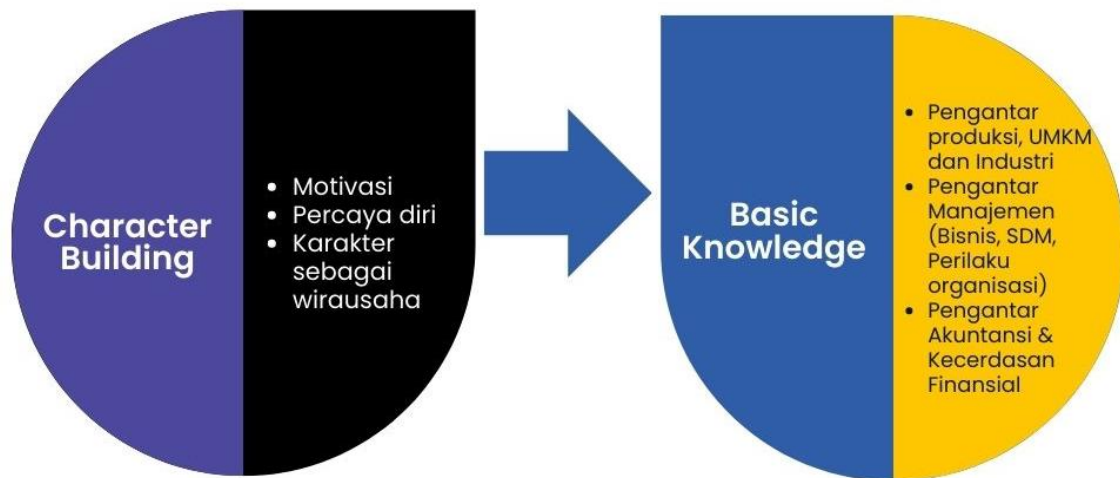


Gambar 5. Identifikasi Masalah Sosial Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2
(Sumber: Data Primer Diolah)

Identifikasi Potensi Pengembangan Berkelanjutan

- 1) Modal Sumber Daya Manusia. Anak Panti: masih dalam usia produktif, memiliki motivasi untuk bekerja serta adayang telah mengenyam pendidikan dasar, menengah pertama dan menengah atas serta memiliki bakat yang belum terasah seperti memperbaiki AC, mesin motor, keterampilan steam motor dan kaca, las, membuat asbak, menyablon, menyanyi, melukis. Modal SDM Panti Sosial mencakup: Aparatur Sipil Negara (ASN), tenaga pelayanan sosial, tenaga pengamanan keamanan, mekanikal elektrik dan petugas kebersihan.
- 2) Modal Sosial: Gotong royong, kegiatan keagamaan, kesenian, olahraga
- 3) Modal Keuangan: Dukungan dana Dinas Sosial DKI Jakarta
- 4) Modal Infrastruktur: Bangunan dan perlengkapan kantor, aula, asrama, ruang prakatek, ruang konseling, rumah dinas dan gudang arsip, poliklinik, dapur, olahraga dan kesenian, pendidikan dan keterampilan, ibadah, operasional dll

Identifikasi terkait pengetahuan dasar yang merupakan bagian dari *soft skill* maka anak Panti Sosial Bina Remaja Jaya 2 akan melalui dua tahapan terkait implementasi kurikulum sebagai pelajaran utama yaitu: membangun karakter serta pengetahuan dasar



Gambar 6. Pemetaan Kurikulum

Untuk mengetahui hasil evaluasi kegiatan PKM ini, dengan menggunakan metode deskriptif, dengan cara melakukan *indepth interview* pada mitra terkait hal-hal yang sudah diberikan. Nilai Capaian:

- 1) Membangun motivasi dan semangat dalam upaya meningkatkan motivasi untuk menjadi lebih baik bagi anak-anak Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2
- 2) Merubah pola pikir anak-anak panti untuk keluar dari dunia jalanan dengan menerapkan metode SOR (*Stimulus Organisme Response*) yaitu harapannya perubahan perilaku anak panti dimulai dari kesadaran (*awareness*), tertarik (*interest*), evaluasi (*evaluation*) mencoba perilaku baru (*trial*) dan adopsi (*adoption*) [14,15,16]. Untuk mencapai perubahan perilaku yang positif dari anak panti dibutuhkan dukungan berbagai pihak sehingga pengembangan *soft skill* dan *hard skill* anak Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 dapat tercapai.
- 3) Dinas Sosial DKI Jakarta terkait pengelolaan panti asuhan dapat menjalin kemitraan untuk mendukung pengembangan kompetensi anak panti dalam bentuk program *soft skill* dan *hard skill* yang didukung oleh universitas dan juga Forum CSR DKI Jakarta.

Faktor pendukung terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah:

- 1) Dukungan dari Dinas Sosial DKI Jakarta
- 2) Dukungan dari Forum CSR DKI Jakarta
- 3) Dukungan dari Pengelola Panti dan antusiasme anak-anak Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian:

- 1) Terdapat beberapa anak yang berkebutuhan khusus (Tunarungu & Tunawicara) sehingga memiliki kesulitan dalam melakukan proses *social mapping*
- 2) Kegiatan ini ada yang dilaksanakan secara on line dan juga off line. Pelaksanaan secara offline dilaksanakan secara terbatas karena masih tingginya angka COVID-19 sehingga tidak seluruh anak panti dilibatkan dalam proses *social mapping*.



Diskusi

Mengacu pada hasil *social mapping* pada anak Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 menunjukkan bahwa berdasarkan identifikasi permasalahan sosial menunjukkan bahwa anak-anak tersebut berlatarbelakang masalah narkoba, HIV, kriminal, seks bebas, tidak mengetahui aturan, keluarga bermasalah, pendidikan rendah, sudah berkeluarga, kemiskinan [2,6]. Masalah ini terkait dengan penyesuaian diri yang sering terjadi pada remaja karena masa remaja mengalami masa pencarian jati diri. Penyebab kegagalan dalam penyesuaian diri dikarenakan faktor pengalaman masa lalu. Jika individu di masa lalunya mengalami rintangan hidup dan kegagalan maka akan meningkatkan frustrasi dan konflik di masa lalu dan akan menjadi salah satu penyebab kegagalan penyesuaian diri waktu dewasa. Hal ini lah yang terjadi pada anak Panti Sosial sehingga banyak bentuk penyimpangan yang dilakukan untuk mencari jati diri. Dukungan sosial panti penting bagi penyesuaian diri remaja kearah yang lebih positif [3] Hal ini terlihat pada anak Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 karena mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan internal panti baik dengan sesama penghuni panti maupun dengan pihak pengelola dan anak-anak tersebut perilakunya mulai mengarah ke hal-hal yang positif baik dari cara berpikir maupun cara bertindak.

Untuk mendukung penyesuaian diri anak panti maka menurut Rahmah dkk (2014) masalah penyesuaian diri sangat didukung oleh lingkungan panti untuk mendukung perkembangan kepribadian dalam cara berpikir, bersikap maupun berperilaku, sehingga perlu menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai perkembangannya [3]. Menurut Dianda (2018) perlu mengembangkan program yang bertujuan untuk mengurangi masalah-masalah remaja antara lainnya: (i) memberikan perhatian yang intensif secara individual, (ii) pendekatan kolaboratif yang melibatkan banyak agensi di seluruh komunitas, karena filosofis dasar dari komunitas adalah pentingnya penyediaan program dan layanan, serta [2] identifikasi dan penanganan awal yaitu program yang sifatnya merangkul anak-anak dan keluarganya sebelum anak-anak mengembangkan berbagai masalah. Peranan keluarga, sekolah, masyarakat, *private sector* dan pemerintah dalam dunia pendidikan memiliki kontribusi yang besar dalam mengatasi anak-anak remaja bermasalah sosial [7].

PkM yang dilakukan oleh Winarti & Permadi (2020) terkait mitra dengan fokus utamanya adalah terkait pada pengetahuan yang kurang dalam memanfaatkan potensi panti Al Mustaqfirin, rendahnya motivasi yang di miliki oleh anak-anak panti dan kurangnya pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan di panti asuhan tersebut dalam mengelola potensi yang ada menjadi produk yang bernilai ekonomi sehingga difokuskan pada pelaksanaan pelatihan keterampilan membuat kerajinan yang berasal dari tempurung kelapa [5]. Pelaksanaan PKM tim FEB Universitas Trisakti sejalan dengan yang dilaksanakan oleh Winarti & Permadi (2020) terkait pembinaan dan pengembangan keterampilan anak panti. Namun pelaksanaan PkM FEB Universitas Trisakti dilakukan pada anak remaja bermasalah yang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi dibandingkan dengan anak panti yang latar belakangnya bukan remaja bermasalah dan untuk tahap awal pelaksanaan penentuan program pelatihan dan pendampingan melalui *social mapping* yang bertujuan untuk mengidentifikasi strategi berdasarkan kebutuhan komunitas yang menjadi binaan PkM.

Pelaksanaan PkM ini penting diawali dengan melakukan pemetaan sosial yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi, identifikasi risiko sosial serta



juga *stakeholder* yang berkepentingan dan kontribusi. Pendekatan strategis yang dilakukan terkait pemetaan *stakeholder* [8] adalah mengacu pada tiga tingkatan analisis pemangku kepentingan yaitu rasional, proses, dan transaksional. Identifikasi pemangku kepentingan dan kepentingan stakeholder merupakan masalah yang harus dijawab pada tingkat rasional sedangkan pada tingkat proses, pemangku kepentingan diidentifikasi dan diklasifikasikan menurut kriteria kepentingan atau kepentingan dan kekuasaan. Pada akhirnya manajemen hubungan pemangku kepentingan, *trade-off*, dan pemahaman tentang legitimasi pemangku kepentingan adalah berkaitan dengan level transaksional [17, 10]. Mengacu pada hasil pemetaan stakeholder maka yang memiliki: (i) kepentingan dan kekuasaan yang tinggi adalah Dinas Sosial DKI Jakarta, Pengelola Panti Sosial, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti; (ii) Kekuasaan tinggi namun kepentingan rendah adalah Pekerja Sosial; (iii) Kepentingan tinggi namun kekuasaan rendah adalah Forum CSR DKI, Anak Panti Sosial Bina Remaja Jaya 2 serta Instruktur Pelatihan; serta (iv) Kekuasaan dan kepentingan yang rendah adaah RT/RW dan Warga sekitar panti. Terkait pelaksanaan PKM maka hal ini berhubungan dengan pola kemitraan yang terbentuk antara FEB Usakti, Dinas Sosial DKI Jakarta dan Forum CSR DKI Jakarta. Bentuk kemitraan adalah terkait lokasi Panti Sosial Bina Remaja Jaya 2 untuk kegiatan PKM, infrastruktur pendukung PkM, konseling, penyuluhan & pendampingan serta penyediaan alat-alat praktik. diharapkan kedepannya diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi, *soft skill* dan *hard skill*. Pemetaan *stakeholder* berdasarkan tingkat kekuatan dan kepentingan dapat menggunakan *Power Interest Grid method* [11] sehingga selanjutnya menentukan program-program dan strategi yang tepat dalam menangani anak bermasalah sosial dengan tujuan kedepannya mereka mampu mandiri, memiliki keterampilan, dapat diterima oleh masyarakat sehingga dapat mandiri dan mampu berwirausaha untuk mencapai penghidupan yang lebih baik. Sebagai tahap awal yang dilakukan oleh Tim PkM FEB Universitas Trisakti sebagai hasil *social mapping* adalah pemetaan kurikulum [12] yang bertujuan untuk membangun karakter melalui kegiatan konseling dan pelatihan untuk meningkatkan motivasi, kepercayaan diri [13] serta karakter sebagai wirausaha. Tahap selanjutnya adalah memberikan pengetahuan dasar yang mencakup ekonomi, manajemen dan akuntansi. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan jiwa *entrepreneurship* menuju kehidupan yang lebih berkualitas.

Kesimpulan

Kajian pemetaan sosial (*social mapping*) ini merupakan salah satu tahap dalam penentuan isu, permasalahan, strategi dan rekomendasi program selanjutnya. Potret Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 dapat menjadi basis pengembangan program pengabdian kepada masyarakat. Data *social mapping* ini diharapkan menjadi dasar perencanaan program. Perencanaan yang baik merupakan bagian dari upaya mencapai tujuan program. Masalah utama yang dihadapi mitra khususnya:

- 1) Masih terdapat anak panti yang tidak dapat membaca dan menulis karena merupakan Anak Berkebutuhan Khusus sert masih terdapat anak yang cenderung ber perilaku anak jalanan.
- 2) Pihak pengelola panti memiliki keterbatasan infrastruktur berupa alat praktek
- 3) Mobilitas Warga Binaan Sosial (WBS) sangat tinggi akan berdampak pada kualitas pengembangan kompetensi yang dilaksanakan oleh pengelola panti.



Rekomendasi yang dapat diberikan terkait hasil *social mapping* adalah:

- 1) Melakukan konseling dan pendampingan secara berkesinambungan terhadap anak panti yang tujuannya merubah pola perilaku dan cara berpikir serta cara berkomunikasi yang baik
- 2) Untuk meningkatkan kemampuan calistung maka instruktur yang bertanggungjawab lebih intens memberikan tugas latihan membaca, menulis dan berhitung dapat juga bermitra dengan guru-guru dari luar khusus anak yang berkebutuhan khusus
- 3) Dengan memperhatikan mobilitas warga binaan yang sangat tinggi maka diharapkan pengelola panti tetap melakukan monitoring mantan warga binaan yang tidak lagi menetap didalam panti tetapi memiliki kompetensi/keahlian didukung oleh perilaku yang baik dapat difasilitasi oleh pekerja sosial untuk mengembangkan pemberdayaan dan relasi berkelanjutan antara anak panti dengan lingkungan sosialnya contohnya perusahaan atau UMKM
- 4) Melakukan pelatihan dan pendampingan yang bertujuan meningkatkan *softskill* dan *hard skill*
- 5) Menjalin kemitraan dengan pihak universitas untuk mendukung *softskill* contohnya konseling, motivasi, komunikasi efektif, serta kecerdasan finansial yang bertujuan untuk meningkatkan jiwa *entrepreneur* serta kehidupan yang lebih baik serta dari aspek *hardskill* bersama dengan sumber daya instruktur yang dimiliki oleh Dinas Sosial maka dibutuhkan juga dukungan pendampingan dari universitas dalam meningkatkan kompetensi serta dukungan kontribusi infrastruktur Forum CSR DKI berupa alat-lat praktek las, motor & mobil, elektronika, tenaga pendingin sablon pada Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2.
- 6) Program PKM ini diharapkan berkesinambungan serta terintegrasi dengan berbagai fakultas lingkup Universitas Trisakti dan juga Universitas lain untuk merealisasikan tujuan PKM pada Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih tim penulis haturkan kepada Ibu Premi Lasari, AP., M. Si. Kepala Dinas Provinsi DKI Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan kegiatan pengabdian pada Panti Sosial Bina Remaja Jaya 2. Selanjutnya penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Kepala Panti Sosial Bina Remaja Jaya 2 dan tim, Ketua Forum CSR DKI Jakarta dan tim, serta anak-anak Panti Sosial Bina Remaja Jaya 2 yang bersedia bekerjasama, terlibat dan turut andil dalam kegiatan ini sehingga tim penulis dapat menyelesaikan laporan kegiatan pengabdian masyarakat.

Daftar Referensi

- [1] Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Standar Rehabilitasi Sosial.
<https://jdih.kemsos.go.id/pencarian/www/storage/document/permensos%2016%20th%202019.pdf>.
- [2] Laporan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2. 2021. Dokumen Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta Tahun 2021.



- [3] Rahmah, S., Asmidir, A. and Nurfahanah, N., 2016. Masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. *Konselor*, 3(3), pp.107-112. DOI: <https://doi.org/10.24036/02014332993-0-00>.
- [4] James, P., Nadarajah, Y., Haive, K. and Stead, V.C., 2012. *Sustainable communities, sustainable development: other paths for Papua New Guinea*. University of Hawaii Press.
- [5] Winarti, L. and Permadi, R., 2020. PKM Pemberdayaan Anak-Anak Panti Asuhan Melalui Pelatihan Pemanfaatan Tempurung Kelapa. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(1), pp.33-37. DOI: <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i1.3892>.
- [6] Elegbeleye, A.O., 2013. Predictors of the mental health of orphans and vulnerable children in Nigeria. *IFE Psychologia: An International Journal*, 21(2), pp.170-180. DOI: <https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/EJC141131>.
- [7] Diananda, A., 2019. Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), pp.116-133. DOI: <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.
- [8] Ackermann, F. and Eden, C., 2011. Strategic management of stakeholders: Theory and practice. *Long range planning*, 44(3), pp.179-196. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2010.08.001>.
- [9] Mendelow, A.L., 1981. Environmental Scanning--The Impact of the Stakeholder Concept. ICIS 1981 Proceedings, 20. <https://aisel.aisnet.org/icis1981/20>.
- [10] Węgrzyn, J. and Wojewnik-Filipkowska, A., 2022. Stakeholder Analysis and Their Attitude towards PPP Success. *Sustainability*, 14(3), p.1570. DOI: <https://doi.org/10.3390/su14031570>.
- [11] Mind Tools. 2022. Stakeholder Analysis. URL: https://www.mindtools.com/pages/article/newPPM_07.htm. Stakeholder Analysis. 2017. (Accessed: 4 April 2022).
- [12] Padhi, S., 2016. Well Being of Orphan Adolescents. Ideal Publishing Solutions C-90, J.D. Cambridge School, West Vinod Nagar, Delhi-110092.
- [13] Simbolon, A.M., 2022. Meningkatkan Minat Belajar dan Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Menggunakan Media Youtube. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 1(2), pp.170-175. DOI: <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i2.529>.
- [14] Abidin, M., 2022. Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (SOR) DALAM meningkatkan kualitas pembelajaran. *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 3(1), pp.47-59. DOI: <https://doi.org/10.53565/nivedana.v3i1.335>.



-
- [15] Notoatmodjo, S., 2010. Promosi kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta Wali.
- [16] Maidment, J., 2022. Mapping Theory–Practice Integration: A Model from Aotearoa New Zealand. *The British Journal of Social Work*, 52(4), pp.1820-1836. DOI: <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcab136>.
- [17] Valderrama, R., Melero, N. and Lucio-Villegas, E., 2013. Social Mapping: A Tool for a Participatory Construction of the City. *Conference Paper* · April 2013 Sustainable Development.